

SISTEM ORGANISASI KERUANGAN PADA LANSEKAP TRADISIONAL HINDU-KEJAWEN DI DUSUN DJAMURAN, KECAMATAN WAGIR MALANG

Arum Septi Riyani¹, Antariksa², Jenny Ernawati³

Abstraksi

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki keanekaragaman suku serta budaya. Keragaman tersebut juga menjadikan Indonesia kaya akan tradisi dan adat istiadat, hal tersebut juga didukung oleh kondisi geografis serta bentang alam Indonesia yang akhirnya membentuk pola serta perilaku berkehidupan suatu kelompok masyarakat dalam suku/etnis tertentu. Kemajemukan tersebut tidak hanya terdapat pada bahasa dan adat istiadatnya saja, akan tetapi juga budaya dalam hal bermukim yang melahirkan suatu konsep-konsep arsitektur lingkungan binaan pada suatu daerah tertentu, termasuk didalamnya adalah lansekap tradisional. Penelitian ini akan mengkaji mengenai sistem organisasi keruangan pada lansekap tradisional di Dusun Djamuran Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang dengan menggunakan pendekatan kualitatif, metode etnografi dan *environmental mapping*. Hasil yang didapatkan dari penelitian tersebut adalah ditemukannya konsep *tri hita kirana* pada penataan organisasi keruangan lansekap di Dusun Djamuran tersebut.

Kata Kunci : Organisasi keruangan, lansekap tradisional, *tri hita kirana*

PENDAHULUAN

Pengetahuan mengenai nilai budaya lansekap baik dari fungsi, simbol dan maknanya masih sangat kurang, padahal lansekap tradisional di Indonesia sebenarnya sarat akan nilai-nilai kearifan lokal. Soemardiono (2009) menyebutkan bahwa lansekap bukan sekedar karakter wilayah secara fisik, akan tetapi definisi tersebut telah berkembang dan menyerap konflik interaksi antar kegiatan manusia beserta lingkungannya. Hal serupa juga diungkapkan oleh Amiuzza *et al.* (2012:34), bahwa bentang alam (lansekap) merupakan wujud budaya, dimana tidak dapat dipisahkan dari budaya daerah itu sendiri, akan tetapi juga bergantung pada keadaan manusia, aktifitas beserta lingkungannya.

Lambat laun terjadi degradasi nilai budaya dan nilai fisik yang membuat kabur identitas dan karakter lansekap tradisional suatu permukiman di Indonesia, padahal keunikan dan ke-khas-an budaya suatu daerah memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang bernilai positif sehingga layak untuk dilestarikan dan dikembangkan. Oleh sebab itu penting untuk menggali nilai budaya mengenai lansekap tradisional pada aspek organisasi keruangannya sebagai dasar pengembangan arsitektur berkelanjutan dan upaya pelestarian nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Selain itu,

¹ Mahasiswa Magister Arsitektur Lingkungan Binaan Universitas Brawijaya

² Guru Besar & Pengajar Magister Arsitektur Lingkungan Binaan, Universitas Brawijaya

³ Pengajar Magister Arsitektur Lingkungan Binaan, Universitas Brawijaya

keberadaan suatu lansekap sangat bernilai karena merupakan salah satu artefak yang dapat digunakan sebagai sumber belajar dari sejarah masa lalu yang dapat dipelajari dan diteliti.

Jawa merupakan salah satu pulau di Indonesia yang kaya akan tradisi dan budayanya, dan kebudayaan merupakan salah satu faktor yang wajib dilibatkan dalam suatu kajian maupun perancangan arsitektur (Priyotomo, 2004:11). Selain tradisi dan budaya, Irawan (2012:4) berpendapat bahwa agama dan kepercayaan juga memiliki peranan serta pengaruh yang cukup besar terhadap penataan lingkungan binaannya, pembentukan pola ruang dalam permukiman juga erat kaitannya dengan nilai ritual keagamaan, sosial dan kultural daerah tertentu.

Agama Hindu merupakan agama yang pertama kali masuk ke Indonesia, dimana sebelumnya masyarakat hanya mengenal kepercayaan animisme dan dinamisme. Pada dasarnya agama Hindu memiliki kepercayaan dalam mencintai alam, karena mereka menganggap bahwa sungai di dunia merupakan titisan dari dewi (ibu kehidupan) yang memberi kehidupan. Agama ini juga menganggap bahwa gunung merupakan tempat tinggal dewa, dengan puncaknya (Meru) sebagai rumah dewa yang tertinggi dan sebagai pusat alam semesta. Oleh sebab itu, mereka juga memiliki konsep dan makna tersendiri sesuai dengan ajaran agamanya pada saat akan merencanakan lansekap dan bangunan.

Koentjaraningrat (1984) menyebutkan, bahwa masuknya agama Hindu dengan kebudayaannya melahirkan kebudayaan Hindu-Jawa, demikian pula kedatangan agama Islam dengan kebudayaannya, sehingga secara berangsur-angsur kebudayaan Jawa mampu menyatukan unsur-unsur pra Hindu, Hindu-Jawa dan Islam secara sinkretis sehingga sering disebut dengan kepercayaan kejawen. Daerah kejawen di Jawa meliputi kota Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang dan Kediri.

Pendapat lain dari Rubianto (2002:16) menyebutkan bahwa kejawen merupakan pandangan hidup orang Jawa yang memberikan tuntunan hidup manusia agar senantiasa selamat dan sejahtera baik di dunia maupun di akhirat. Pandangan hidup ini memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pembuatan rumah Jawa beserta lingkungannya. Menurut pandangan ini, rumah Jawa bagaikan alam semesta yang merupakan tempat tinggal sekaligus tempat hidup manusia. Agar hidupnya selamat dan sejahtera, maka kehidupannya harus selaras dengan alam semesta, yaitu dengan menjadikan rumah Jawa sebagai mikrokosmos dari alam semesta. Penataan ruang/bangunan, bentuk dan tatanan rumah Jawa dibuat sesuai dengan tatanan sosial masyarakatnya, kebutuhan upacara ritual serta kebutuhan sehari-hari.

Paparan mengenai kepercayaan agama Hindu dan pandangan hidup kejawen tersebut menunjukkan bahwa keduanya memiliki prinsip hidup yang selaras dengan alam dan keduanya memiliki konsep sendiri dalam menata hunian dan lingkungan tempat tinggalnya sesuai dengan kepercayaan dan pandangan hidupnya, demikian juga penataan lansekap pada permukimannya. Dapat dikatakan bahwa lansekap merupakan interpretasi dari kepercayaan dan pandangan hidup.

Kabupaten Malang merupakan salah satu daerah kejawen yang juga memiliki beberapa permukiman Hindu yang tersebar di Kecamatan Wagir. Kecamatan Wagir terletak di sebelah Tengah Utara Kabupaten Malang dengan topografi yang didominasi oleh perbukitan dengan pemandangan alam yang indah, namun kekayaan alam yang dimiliki tersebut belum dapat dioptimalkan. Kecamatan Wagir terdiri dari 12 desa, salah satunya adalah desa Sukodadi, desa ini merupakan desa majemuk yang terdiri dari masyarakat Jawa dengan komunitas pemeluk agama Hindu terbanyak yang ada di Kecamatan Wagir. Menurut situs Pemerintah Kabupaten Malang Kecamatan Wagir (2011), Desa Sukodadi memiliki luas wilayah 7 km² dengan komunitas masyarakat Hindu sebesar 1414 jiwa.

Kurangnya kepedulian masyarakat setempat dan masyarakat luar sekitar mengenai manfaat serta makna lansekap tradisional, maka diperlukan usaha untuk menggali, mengenalkan serta melestarikan nilai kebudayaan tradisional yang mendukung misi Kabupaten Malang yang tertuang pada Perda Kabupaten Malang Nomor: 2 Tahun 2011 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Malang Tahun 2010-2015 poin 1, yaitu dengan mewujudkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai adat-istiadat dan budaya.

Dusun Djamuran merupakan dusun terbesar dengan komunitas masyarakat Hindu terbanyak pada desa Sukodadi, Kecamatan Wagir Malang. Permukiman tersebut merupakan salah satu permukiman komunitas khusus, yaitu Hindu-kejawen yang memiliki karakter khas pada tipologi bangunan Hindu serta memiliki tempat peribadatan (pura) yang menjadi pusat kegiatan ritual agama dan kepercayaannya, selain itu pada dusun ini juga terdapat daerah yang dikeramatkan berupa *padhanyangan* (pepunden) yang menjadi ciri khas permukiman kejawen. Hal inilah yang menjadikan dasar calon peneliti memilih lokasi tersebut sebagai objek studi.

Permukiman dengan karakter masyarakat Hindu-kejawen seperti pada dusun Djamuran tersebut kemungkinan juga telah mengalami akulturasi pada tatanan lansekap tradisionalnya, karena telah terjadi dua pertemuan budaya yang berbeda. Pada proses yang demikian, budaya baru yang diserap dan dilebur dengan budaya asli dapat menjadi wujud arsitektural yang baru, dengan demikian kedudukan arsitektur dapat digunakan sebagai alat untuk membaca kebudayaan pada daerah tersebut (Titisari, 2009). Lansekap yang merupakan salah satu wujud arsitektur, cukup menarik untuk dikaji karena merupakan ruang yang dapat mengakomodasi berbagai macam fungsi serta aktivitas manusia dalam berhuni dan mencari nafkah.

Penelitian ini akan menggali mengenai sistem organisasi keruangan pada lansekap tradisional permukiman Hindu-kejawen di Dusun Djamuran pada, karena hal itu diperlukan untuk membaca identitas budaya serta mengungkap kearifan lokal pada kawasan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi dan *environmental behaviour mapping*.

Pemilihan metode tersebut karena dalam proses dan temuan yang diharapkan pada penelitian lansekap tradisional ini tidak berupa hitungan maupun dalam bentuk statistik, melainkan berupa gambaran dan rincian deskriptif yang kompleks, karena permasalahan penelitian merupakan suatu fenomena yang akan sulit diungkapkan dengan metode kuantitatif. Dalam penelitian ini proses penggalian makna, ide dan konsep nilai budaya yang melatar belakangi terbentuknya sistem organisasi keruangan lansekap tradisional merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan sehingga dapat menghasilkan temuan yang bermanfaat, karena penelitian ini tidak hanya mempelajari masyarakat akan tetapi lebih jauh adalah belajar dari budaya masyarakat.

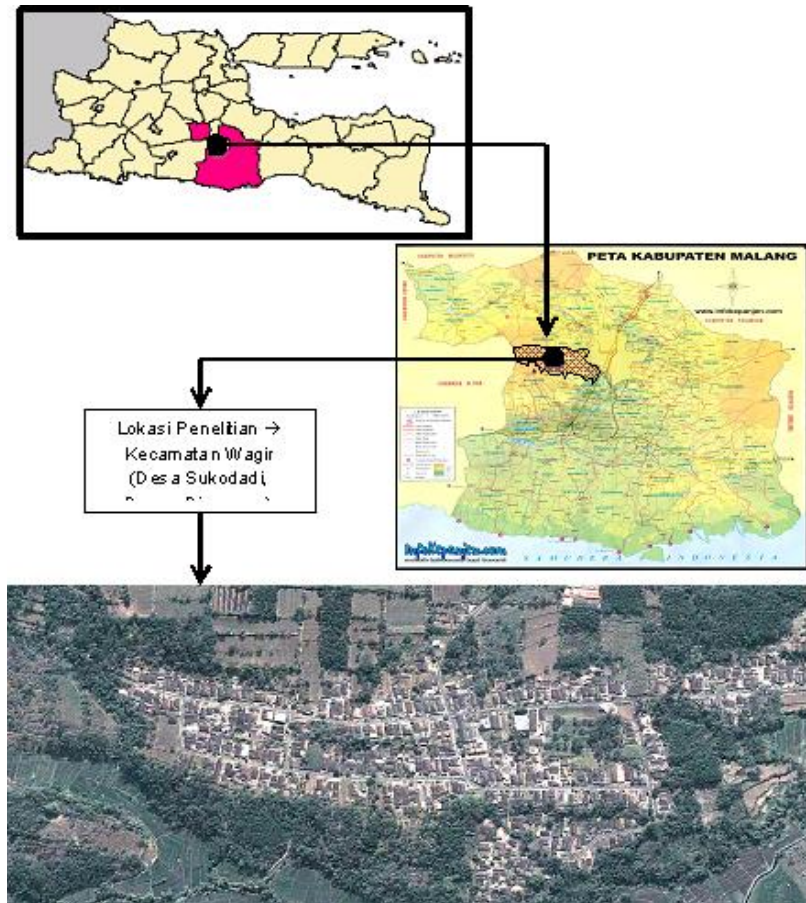
LOKASI DAN OBJEK PENELITIAN

Lokasi studi berada di kecamatan Wagir, kabupaten Malang dimana pada kecamatan ini agama yang berkembang adalah Islam, Hindu dan Kristen. Pada kecamatan ini terdiri dari dua belas desa, diantaranya desa Gondowangi, Jedong, Sukodadi, Bedalisodo, Mendalawangi, Pandanrejo, Pandanlandung, Parangargo, Petungsewu, Sidorahayu, Sitirejo, dan Summersuko.

Penelitian akan dilakukan di desa Sidodadi, tepatnya pada dusun Djamuran. Dusun ini merupakan suatu permukiman multikultural, yaitu permukiman Hindu dan Jawa. Hal ini dapat terlihat pada tipologi rumah tinggal serta fasilitas keagamaan dan fasilitas umum yang ditemui di sana. Masyarakat Jawa dan kelompok masyarakat Hindu memiliki budaya serta ideologi

tersendiri dalam memaknai artefak serta lingkungan binaannya, khususnya adalah lansekap tradisionalnya.

Kawasan studi difokuskan pada skala makro, yaitu pada skala permukiman, karena pada lansekap inilah kemungkinan terjadi proses pertemuan dan atau peleburan dua kebudayaan menjadi kebudayaan baru. Berikut ini merupakan gambaran awal mengenai kondisi wilayah studi (Gambar 25).



Gambar 26.

Lokasi Penelitian

Sumber : Situs Kabupaten Malang (2013) & foto udara Google Earth, 2014

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lansekap tradisional (lansekap sejarah) merupakan bagian dari lansekap budaya yang struktur sejarah di dalamnya belum terhapus atau dipengaruhi secara mutlak oleh pemanfaatan lahan secara moderen dan tetap bertahan sampai saat ini karena adanya norma dan adat kebiasaan yang diikuti secara turun temurun.

Kebudayaan tradisional masyarakat adat merupakan akumulasi dari upaya harmonisasi manusia dan alam, dimana kebudayaan ini dibentuk oleh lingkungan hidup mereka. Lansekap tradisional merupakan perpaduan antara dinamika kehidupan manusia dengan bentukan alamnya. Didalamnya terdapat kearifan manusia dalam mengatur sistem sosial dan cara mengorganisasikan ruang pada lingkungannya (Platcher & Rossler, 1995).

Dapat disimpulkan bahwa keadaan lansekap tradisional suatu daerah tidak dapat dipisahkan dari keadaan budaya dan tradisi dari daerah itu sendiri, termasuk keadaan pelakunya (manusianya) serta sejarah perkembangan dari daerah tersebut.

Penelitian lansekap tradisional dapat dikaji terlebih dahulu melalui komponen-komponen karakteristik lansekap menurut Page *et al.* (1998:53), yang meliputi aspek yang berwujud (*tangible*) dan tidak berwujud (*intangible*), yaitu sistem dan ciri alam, organisasi keruangan, penggunaan lahan, tradisi budaya, penataan cluster, sirkulasi, topografi, vegetasi, bangunan dan strukturnya, view dan vista, fitur-fitur air buatan, fitur-fitur berskala kecil, serta kawasan arkeologis.

Pada penelitian ini fokus studi adalah pada sistem organisasi keruangannya. Komponen ini menjelaskan mengenai pengaturan elemen-elemen pembentuk bidang dasar, vertikal dan bidang atap yang menetapkan dan membentuk ruang, baik dalam skala mikro (skala tapak) maupun skala makro (kawasan), sehingga organisasi keruangan ini erat kaitannya dengan pola permukiman dan merupakan bagian dari sistem spasial yang mengatur permukiman tradisional.

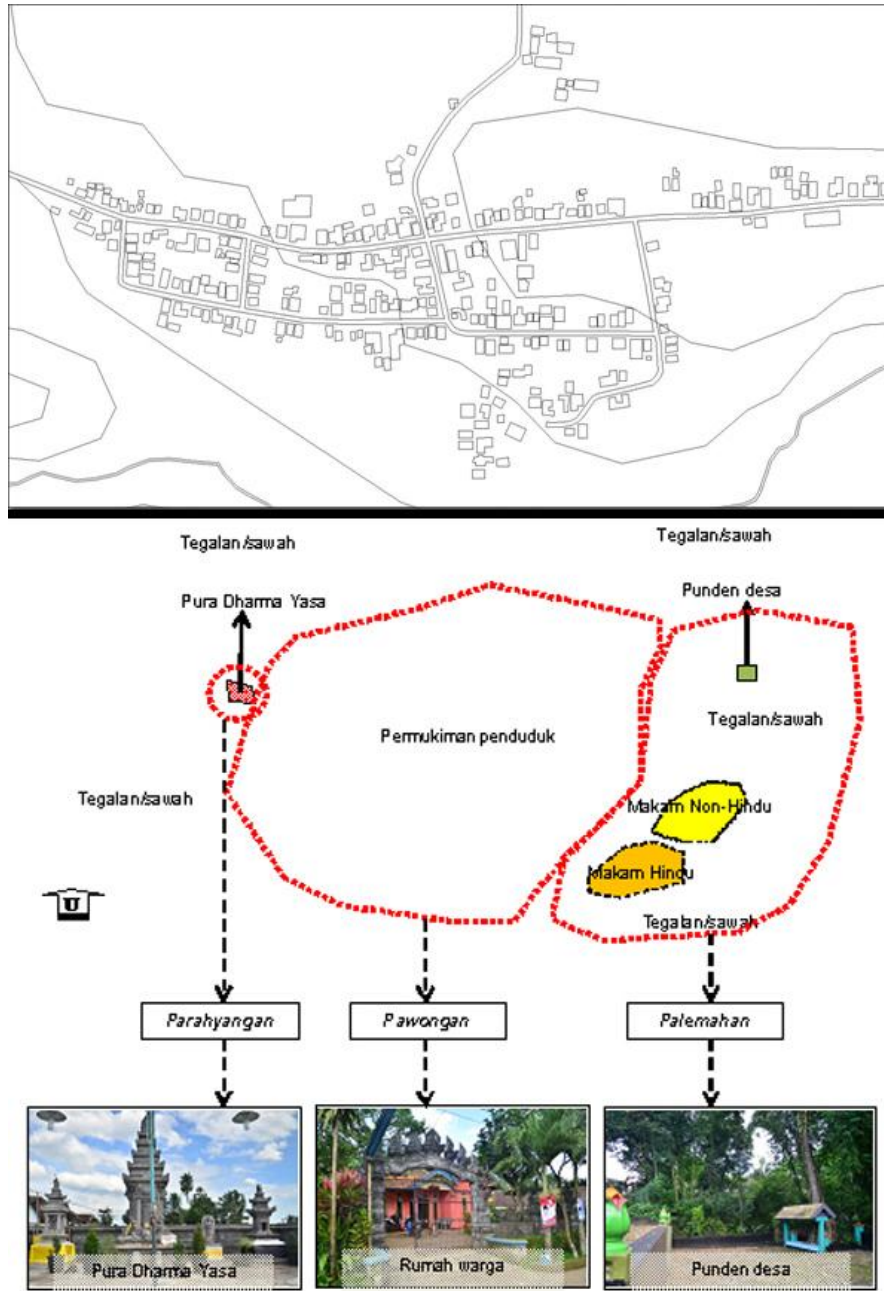
Sistem organisasi lansekap tradisional (*overall cultural landscape organization*) sebelumnya juga pernah disampaikan oleh Melnick (1983) sebagai bagian terpenting dalam mengidentifikasi lansekap tradisional. Pembagian zona secara spasial ini bisa saja dipengaruhi oleh kronologis pembentukan lansekap daerah tersebut (Amiuzza *et al.* 2012).

Seperti layaknya masyarakat Cina yang mengatur susunan ruang berdasarkan *feng shui*, lansekap tradisional pada permukiman Hindu juga memiliki pedoman khusus *tri hita kirana* dalam mengatur organisasi keruangan, orientasi, penataan cluster sehingga memiliki pengaruh juga terhadap penggunaan lahannya. Selain itu adanya konsep hirarki tata nilai (*tri angga*) sering memanfaatkan elemen topografi sebagai ciri alam, dimana daerah yang terletak lebih tinggi bersifat *sakral* (utama), sedangkan yang terletak pada daerah paling bawah bersifat *profan* (nista).

Konsep *tri hita kirana* tersebut ternyata juga ditemukan pada sistem organisasi keruangan lansekap tradisional di permukiman Dusun Djamuran, Kecamatan Wagir, Malang, meskipun pada daerah tersebut juga merupakan daerah *kejawan* dengan masyarakat yang majemuk.

Dusun Djamuran terletak pada area pegunungan, dengan kondisi lahan yang berkontur miring, kondisi alam tersebut membuat permukiman pada dusun ini terbentuk hirarki pada penataan organisasi ruangnya. Bentuk desa membujur semakin tinggi ke Barat, yaitu menuju Gunung Kawi. Dari analisis yang telah dilakukan (lihat gambar 2), maka didapatkan konsep *tri hita kirana* pada sistem organisasi keruangan lansekap tradisional di Dusun Djamuran, sebagai berikut:

- a. *Parahyangan* yang merupakan jiwa (*atma*) yang bersifat *sakral/utama* disimbolkan dengan adanya Pura Dharma Yasa (pura khayangan tiga), terletak pada daerah yang lebih tinggi dan mendekati gunung, merupakan tempat pemujaan bagi pemeluk agama Hindu di Dusun Djamuran. Selain itu pada area ini juga terdapat beberapa area permukiman;
- b. *Pawongan* yang merupakan tenaga (*khaya*) yang bersifat *madya* disimbolkan dengan adanya permukiman penduduk, bangunan-bangunan publik dan hutan desa/tegalan, yang terletak diantara daerah *sakral* dan *profan*; dan
- c. *Palemahan* yang bersifat *nista/profan* disimbolkan dengan adanya area makam, terdapat dua area makam pada Dusun Djamuran, yaitu makam khusus pemeluk agama Hindu dan Non-Hindu, kedua terletak bersebelahan dan terletak pada hirarki yang terbawah. Pada area ini juga terdapat *punden/ padhanyangan* Dusun Djamuran yang merupakan salah satu peninggalan khas budaya *kejawan*.



Gambar 2. Analisis sistem organisasi keruangan pada Dusun Djamuran

Gambar 27.

Analisis Sistem Organisasi Keruangan pada Dusun Djamuran

Sumber : Arum Septi Riyani, 2014

Sehingga dapat disimpulkan bahwa, pada Dusun Djamuran ini menerapkan nilai kosmologi yang membagi ruang dusun menjadi tiga bagian, yaitu *parahyangan*, *pawongan*, dan *palemahan*.

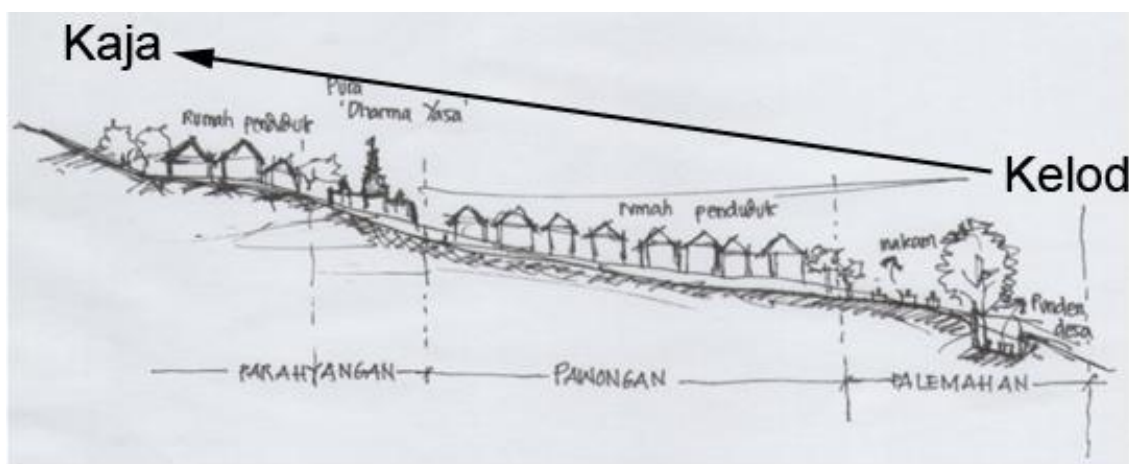
Pada daerah *parahyangan*, ternyata peletakkan Pura Dharma Yasa tidak serta merta berada pada tempat yang paling tinggi di Dusun Djamuran, hal ini disebabkan karena, pada dusun ini sudah terdapat pencampuran dengan masyarakat Jawa dengan kepercayaan yang berbeda, jadi bukan merupakan permukiman Hindu murni, sehingga pura yang terbilang merupakan bangunan

baru ini (diresmikan tanggal 19 September 2009) memang lebih menyesuaikan dengan keadaan yang ada dan mengedepankan toleransi antar umat beragama, hal ini dengan melakukan upaya pembangunan pura pada hirarki yang tinggi, meskipun bukan yang tertinggi.

Daerah *pawongan*, yang merupakan hunian penduduk Dusun Djamuran, dihuni oleh berbagai komunitas beragama, meskipun memang didominasi oleh agama Hindu dan Islam, hal ini dapat tercermin dari tipologi hunian yang ada, yaitu tipologi rumah penduduk beragama Hindu dan non-Hindu yang tersebar di Dusun Djamuran.

Daerah terendah (*palemahan*), terdapat area pemakaman, di dusun ini terdapat dua macam area pemakaman, yaitu pemakaman umum dan pemakaman khusus Hindu, karena di Dusun ini masyarakat Hindu hampir tidak pernah melaksanakan *ngaben* seperti halnya permukiman Hindu di Bali yang memang masih sangat kental budayanya. Letak kedua pemakaman tersebut bersebelahan, hal ini menunjukkan memang masyarakat pada permukiman ini memegang teguh toleransi antar umat beragama. Toleransi tersebut juga terlihat dari adanya bangunan-bangunan publik maupun tempat peribadatan umat agama lain.

Pada daerah *palemahan* ini juga terdapat area *punden* desa, yang biasanya digunakan masyarakat dusun (baik yang beragama Hindu, maupun non-Hindu) untuk menghormati leluhurnya, pada *punden* ini biasanya dilakukan upacara-upacara tertentu, misalnya upacara bersih desa yang dilaksanakan pada bulan Muharam, hal ini dilakukan untuk menghindari desa dari *balak*. Adanya *punden* desa ini mencerminkan bahwa tradisi *kejawen* juga masih dipegang oleh masyarakat di Dusun Djamuran, yang notabene mayoritas beragama Hindu.



Gambar 28.

Potongan Melintang Dusun Djamuran, Wagir-Malang

Sumber : Arum Septi Riyani, 2014

Pada permukiman ini juga menggunakan sumbu gunung (*kaja*) – laut (*kelod*) dengan zona utama pada daerah *kaja* (hal ini dihubungkan dengan falsafah gunung yang merupakan tempat bersemayamnya nenek moyang) sehingga daerah yang dianggap suci dan sempurna diletakkan pada daerah *kaja*. Zona *nista* berada pada daerah *kelod*, daerah ini merupakan asosiasi dari laut atau segala yang menuju ke bawah atau bersifat duniawi, jahat dan mengerikan. Sedangkan daerah yang terletak antara gunung dan laut disebut daerah *madya*.

KESIMPULAN

Permukiman Hindu-Kejawen di Dusun Djamuran Wagir, Malang memiliki sistem organisasi keruangan lansekap tradisional yang menganut nilai kosmologi *tri hita kirana*, yang membagi ruang dusunnya menjadi tiga, yaitu *parahyanngan*, *pawongan* dan *palemahan* dengan arah orientasi *kaja – kelod*, meskipun pada Dusun ini sudah tidak murni sebagai permukiman Hindu, melainkan sudah mendapatkan pencampuran adat dan tradisi Jawa, menjadi permukiman Hindu-kejawen.

Organisasi keruangan (*spatial organization*) yang merupakan salah satu elemen lansekap tradisional di Dusun Djamuran ini melandaskan hidup dari hakekat hidup manusia baik secara perorangan atau kelompok dalam masyarakat majemuk yang memiliki cita-cita untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya secara berimbang yang telah dituntun oleh ajaran Hindu bagi masyarakat Hindu, serta kepercayaan kejawen yang dianut oleh masyarakatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiuzza, C. B., Yusran, Y. A., Wulandari, L. D., Martiningrum, I. 2012. **Pragmatik Bentang Alam Pedesaan (Studi Kasus: Dusun Bendosari, Kecamatan Pujon, Kab, Malang. RUAS.** 10 (2): 32-43.
- Irawan, A. T. 2012. **Lokalitas Ruang Kultural, Ritual dan Sosial pada Permukiman Hindu Dusun Sawun Wagir Malang.** Tesis. Tidak dipublikasikan. Malang: Universitas Brawijaya.
- Kecamatan Wagir. 2011. **Profil Kecamatan Wagir Situs Pemerintah Kabupaten Malang.** Dalam file http://wagir.malangkab.go.id/?page_id=5 (diakses 10 Pebruari 2014).
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Melnick, R. Z. 1983. **Protecting Rural Cultural Landscapes: Finding Value in the Countryside.** *Landscape Journal.* 2 (2).
- Page, R. R., Gilbert, C. A., Dolan, S. A. 1998. **A Guide to Cultural Landscape Reports: Contents, Process, and Techniques.** Washington D.C.: U.S. Department of the Interior National Park Service.
- Plachter, H. & Rossler, M. 1995. **Cultural Landscape: Reconnecting Culture and Nature.** Dalam van Droste, B., Placher, H., dan Rossler, M. (editors). *Cultural Landscape of Universal Value*.
- Pemerintah Kabupaten Malang. 2011. **Peraturan Daerah Kabupaten Malang Nomor: 2 Tahun 2011 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Malang Tahun 2010-2015.** Malang: Pemkab Malang.
- Prijotomo, J. 2004. **Kembara Kawruh Arsitektur Jawa.** Surabaya: Wastu Lanas Grafika
- Titisari, E. Y. 2009. **Multikulturalisme dalam Perwujudan Arsitektural Rumah Tradisional Desa Pinggir Papis.** *Prosiding Seminar Nasional "Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Perencanaan dan Perancangan Lingkungan Binaan":* 1-22 s/d 1-33. Malang: Universitas Merdeka.